

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kontak mata secara umum adalah kejadian ketika dua orang secara bersama melihat kearah yang sama. Kontak mata juga merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal dan memiliki pengaruh yang besar dalam perilaku sosial, frekuensi dan arti kontak mata juga bervariasi sesuai dengan budaya manusia.

Manusia melakukan interaksi sosial untuk berkomunikasi dengan manusia yang lainnya, dimana dari proses interaksi tersebut menghasilkan hubungan yang saling mempengaruhi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya, untuk terjadinya interaksi sosial tersebut maka dibutuhkannya kontak sosial salah satunya adalah kontak mata. Kontak mata anak-anak pada umumnya terjadi ketika anak tersebut sedang berkomunikasi, baik dengan orang dewasa ataupun teman sebayanya, berbeda halnya dengan anak autis, anak autis cenderung menghindari adanya kontak mata dalam sebuah komunikasi.

Autis merupakan suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk

hubungan sosial atau komunikasi yang biasa terjadi pada umumnya. Anak autis mengalami gangguan perkembangan yang mencakup bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku¹, kemampuan kontak mata setiap anak autis pun berbeda seiring perkembangan usia dan intervensi yang dilakukan orang tua maupun terapi yang diberikan.

Berdasarkan hasil pengamatan, fakta yang terjadi ketika pengamatan adalah subyek mampu melakukan kontak mata hanya sampai tahap 1 detik, jika diminta untuk melihat sampai ke tahap 3 detik subyek belum mampu stabil, subyek akan meronta-ronta dan menangis jika diminta untuk melakukan kontak mata lebih dari 1 detik, dan ketika subyek sedang bermain dan sedang berada di tempat yang letaknya jauh ia sama sekali tidak menghiraukan ketika namanya dipanggil.

Kemampuan kontak mata yang dimiliki oleh subyek belum berkembang dikarenakan penanganan yang diberikan di sekolah khususnya di dalam kelas belum sesuai dengan kebutuhan subyek, guru pun belum memahami penanganan yang tepat untuk subyek sehingga ketika dalam pembelajaran subyek sering dibiarkan di dalam kelas berkeliling. Hal ini membuat subyek semakin kurang mengalami

¹ Prisca Oktavia Della, *Penerapan Metode Komunikasi Non Verbal Yang Dilakukan Guru Pada Anak-Anak Autis Di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda*, eJournal Ilmu Komunikasi Vol. 2 No. 4, Tahun 2014, [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/11/Jurnal%20Della%20new%20\(11-14-14-03-30-06\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/11/Jurnal%20Della%20new%20(11-14-14-03-30-06).pdf), p. 115. (diakses pada 15 Januari 2019).

komunikasi sehingga kemampuan kontak mata yang dimiliki belum mengalami perkembangan.

Pada kasus subyek ini intervensi yang dilakukan menggunakan metode terapi *Applied Behaviour Analysis (ABA)*, penggunaan metode ini dilatarbelakangi karena dari berbagai sumber yang diketahui bahwa ABA efektif untuk mengatasi perilaku bermasalah pada anak dengan gangguan autisme. Sistem yang dipakai dalam metode terapi ini adalah memberikan pelatihan khusus pada anak dengan memberikan *positive reinforcement* (hadiah/pujian) setiap kali anak memberikan respon benar sesuai instruksi yang diberikan. Tidak ada *punishment* (hukuman) dalam terapi ini, namun jika anak memberikan respon negatif (salah atau tidak tepat) atau tidak memberikan respon sama sekali maka ia tidak mendapatkan *positive reinforcement* yang ia sukai tersebut.

Penanganan yang dilakukan guru kelas adalah membiarkan anak berkeliling kelas dengan tujuan agar anak tidak menangis dan mengganggu kegiatan belajar mengajar dalam kelas, tentunya pembiasaan seperti itu tidak akan membuat kemampuan berkomunikasi dalam hal ini kontak mata anak berkembang, maka dari itu peneliti merasa penggunaan metode *Applied Behaviour Analysis* cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan kontak mata anak. Penggunaan metode ini tentunya berbeda dengan penanganan yang sudah diberikan oleh guru, metode ini memperhatikan setiap kemajuan yang dimiliki oleh

anak lalu diberikan *positive reinforcement* (hadiah/pujian), karena metode ini percaya bahwa setiap perilaku yang dilakukan dan diberikan *positive reinforcement* perilaku tersebut akan dipertahankan, namun jika perilaku tersebut tidak diberikan *positive reinforcement* maka perilaku tersebut akan hilang.

Penelitian menggunakan metode ini pernah dilakukan oleh Rizki Resmisari dengan hasil metode ini dapat meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak dengan autisme.²

Penelitian lain yang juga menggunakan metode ini juga pernah dilakukan oleh Ratna Sari Hardiani dan Sisiliana Rahmawati dengan hasil kemampuan interaksi sosial anak autis meningkat sampai ke tahap cukup.³

Penelitian yang menggunakan metode ini juga dilakukan oleh Moh. Saifudin dan Iwanina Syadzwin dengan hasil sebagian anak memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik setelah diberikannya

² Rizki resmisari, *Penerapan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) untuk Meningkatkan Kontak Mata pada Anak dengan Gangguan Autis: Sebuah Laporan Kasus*, Psychology Forum UMM, Tahun 2016 <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/374-378%20Rizki%20Resmisari.pdf>

³ Ratna Sari Hardiani, Sisiliana Rahmawati, *Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis*, Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing) Volume 7 No. 1, Tahun 2012, <https://media.neliti.com/media/publications/107104-ID-metode-aba-applied-behaviour-analysis-ke.pdf> , (diakses pada 16 Januari 2019).

terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*), hal ini membuktikan bahwa terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) memiliki pengaruh terhadap kemampuan interaksi.⁴

Penelitian lain yang menggunakan metode ini juga dilakukan oleh Ahmad Ma'ruf dan Lailatul Maghfiroh dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini dapat membantu merangsang otaknya sehingga mampu menerima pembelajaran PAI dan dapat merespon dengan baik.⁵

Dari beberapa pembahasan di atas mengenai kontak mata, ABA (*Applied Behavior Analysis*) dan autisme, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata Anak Autis Menggunakan Metode Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) di Yayasan Pendidikan Kristen Bina Siswa PAUD Lemuel 3, Gunung Putri-Bogor".

⁴ Moh. Saifudin, Iwanina Syadzwin, *Pengaruh Terapi ABA (Applied Behaviour Analysis) Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Usia 6-12 Tahun di SLB PKK Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro*, Surya Vol. 09 No. 01, Tahun 2017, <http://eprints.unm.ac.id/10235/1/Jurnal%20fifah.pdf> , (diakses pada 16 Januari 2019).

⁵ Ahmad Ma'ruf, Lailatul Maghfiroh, *Penggunaan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SLB Negeri Pandaan*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2017, <http://eprints.unm.ac.id/10235/1/Jurnal%20fifah.pdf> , (diakses pada 16 Januari 2019).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahannya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Subyek berkomunikasi hanya dengan menarik tangan orang disekitarnya.
2. Subyek masih kurang dalam kemampuan melakukan kontak mata.
3. Guru kelas belum memiliki pemahaman intervensi dini terhadap anak dengan autisme.
4. Metode terapi ABA diketahui efektif dalam mengatasi perilaku anak autis.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar masalah lebih spesifik. Maka masalah dibatasi pada :

1. Meningkatkan kemampuan kontak mata anak autis dengan menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis*.
2. Kemampuan kontak mata anak autis sampai tahap 3 detik.
3. Metode *Applied Behaviour Analysis* dengan tahapan sesuai siklus *Discrete Trial Training*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: "Apakah Metode Terapi *Applied Behavior Analysis*

(ABA) dapat meningkatkan kontak mata anak autis di Yayasan Pendidikan Kristen Bina Siswa PAUD Lemuel 3, Gunung Putri-Bogor?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui apakah Metode Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dapat meningkatkan kemampuan kontak mata anak autism di Yayasan Pendidikan Kristen Bina Siswa PAUD Lemuel 3, Gunung Putri-Bogor.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Ada beberapa hal yang dapat diambil manfaatnya dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang meningkatkan kontak mata anak autis melalui metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*).
- b. Sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut sehingga dapat meningkatkan dan menambah wawasan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan pada umumnya dan khususnya siswa autis.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti lanjutan

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bahwa penggunaan metode *Applied Behaviour Analysis* dapat meningkatkan kemampuan kontak mata anak dengan autisme.

b. Guru

Hasil penelitian ini dapat sebagai salah satu masukan agar guru mampu menerapkan metode *Applied Behaviour Analysis* untuk meningkatkan kemampuan kontak mata.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengadakan pelatihan untuk guru agar menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis* untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar

d. Orang tua

Dapat membantu orang tua mengetahui cara menerapkan metode *Applied Behaviour Analysis* agar dapat mempertahankan kemampuan kontak mata yang telah dimiliki oleh anak.